
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2123

Submitted: 14 Desember 2025	Accepted: 27 Januari 2026	Published: 13 September 2026
-----------------------------	---------------------------	------------------------------

Menyegarkan atau Mengubah? Tinjauan Teologis terhadap Liturgi Ibadah Penyegaran Iman

Eltini Lumintang* ; Ventje Albert Talumepa

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia, Tomohon

*eltini.ocl@gmail.com**

Abstract

Amidst the phenomena of the religious marketplace and the silent exodus of youth, the Christian Evangelical Church in Minahasa (GMIM) has adopted the Faith Refreshment Service (KPI) as a pastoral strategy. This study analyzes the theological tension within KPI practices: does the adoption of contemporary elements merely represent a refreshing contextualization, or does it risk changing the church's theological substance? This study employs a Practical Theology approach based on Richard Osmer's framework. Data collection was conducted through document research with a triangulation of normative data (Church Order), descriptive data (KPI Guidelines), and proxy data (song lyrics). The result shows a significant shift towards a fluid liturgical order and a dominance of first-person singular lyrics ("I") emphasizing intimacy and personal faith engagement. Normative evaluation indicates a risk of shifting from communal covenant theology to privatized spirituality which harbors the potential for ontological fallacy.

Keywords: *charismatic; communal; contextual; popular culture; spirituality*

Abstrak

Di tengah fenomena *religious marketplace* dan *silent exodus* kaum muda, Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) mengadopsi Ibadah Penyegaran Iman (KPI) sebagai strategi pastoral. Kajian ini menganalisis tensi teologis dalam praktik KPI: apakah adopsi elemen kontemporer tersebut sekadar kontekstualisasi yang menyegarkan atau justru mengubah substansi teologi gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teologi Praktika berdasarkan kerangka kerja Richard Osmer. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan triangulasi sumber data normatif (Buku Tata Ibadah), deskriptif (Panduan KPI), dan proksi (lirik lagu). Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam ordo liturgi yang semakin cair dan dominasi lirik lagu berperspektif orang pertama tunggal (aku) yang menekankan aspek *intimacy* dan penghayatan iman secara personal. Evaluasi normatif mengindikasikan risiko pergeseran dari teologi kovenan yang komunal menuju spiritualitas yang terprivatisasi, yang menyimpan potensi kekeliruan ontologis.

Kata Kunci: budaya populer; karismatik; komunal; kontekstual; spiritualitas

PENDAHULUAN

Dalam lanskap kekristenan Indonesia kontemporer, terjadi pergeseran sosiologis mendasar yang disebut sebagai Pasar Agama (*Religious Marketplace*).¹ Muncul komodifikasi kesalehan di mana spiritualitas diperlakukan selayaknya produk gaya hidup, dan kaum muda urban kini berperilaku sebagai konsumen rohani.² Studi sosiologi agama menunjukkan bahwa mereka memilih gereja bukan lagi berdasarkan loyalitas terhadap denominasi warisan (*brand loyalty*), melainkan berdasarkan preferensi selera dan kualitas pengalaman pengguna (*user experience*).³ Faktor-faktor seperti, kenyamanan visual, kualitas tata suara, dinamika musik, dan relevansi khotbah menjadi para-

meter utama dalam menentukan afiliasi gerejawi, menciptakan medan kompetisi yang ketat antar-institusi.⁴

Konsekuensi dari dinamika pasar tersebut menghadirkan guncangan eklesiologis yang signifikan bagi denominasi arus utama (*mainline churches*) di Indonesia yang mewarisi tradisi Reformasi.⁵ Fenomena global yang dikenal sebagai *silent exodus*, di mana generasi muda perlahan meninggalkan gereja induk mereka, kini terindikasi kuat terjadi di berbagai kota besar di Indonesia.⁶ Studi-studi menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung merasa terasing dari liturgi formal yang dianggap kaku, monologis, dan berjarak dari realitas budaya digital

¹ Jeaney Yip and Chang-Yau Hoon, "‘To Build a Generation of Stars’: Megachurch Identity, Religion and Modernity in Indonesia," *South East Asia Research* 24, no. 4 (2016): 477–91, <https://doi.org/10.1177/0967828X16674132>; Terence Chong and Daniel P. S. Goh, "Beyond Mall Christianity: Megachurches Navigating Southeast Asian Urbanism," *Pacific Affairs* 95, no. 1 (2022): 5–26, <https://doi.org/10.5509/20229515>.

² Idrus Sasirais et al., "Dekolonialisasi Peribadatan di Resort GKE Puruk Cahu: Menuju Peribadatan yang Kontekstual dan Relevan: Menuju Peribadatan yang Kontekstual dan Relevan," *Akoloutho: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 1–13, <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutho/article/view/123>.

³ Stanley D. Brunn et al., "Marketing Religion and Church Shopping: Does One Size Fit All?," in *The Changing World Religion Map*, ed. Stanley D. Brunn (Springer Netherlands, 2015), https://doi.org/10.1007/978-94-017-9376-6_121; Sifra Niwan, "Belanja Online Di Pasar Religius: Fenomena Church-Shopping Dan Tantangannya Bagi Keesaan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 268–83, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.699>.

⁴ Yohanis Luni Tumanan, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 35, <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.110>.

⁵ Steve G.C. Gaspersz and Nancy N. Souisa, "Sailing through the Waves: Ecclesiological Experiences of the Gereja Protestan Maluku Archipelago Congregations in Maluku," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6861>; Stevri P.N. Indra Lumintang, "The Fading (Lost) Colour of Reformed Theology in Reformed Churches in Indonesia and the Urgency of Reformation in the 21st Century," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 277–90, <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.331>.

⁶ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>; Joni Manumpak Parulian Gultom, "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 2 (2021): 95–108, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.197>.

mereka.⁷ Keterasingan ini memicu kondisi kekeringan spiritual (*spiritual dryness*) dan ketidakpuasan eksistensial, yang mendorong mereka mencari oase spiritual alternatif di luar tembok gereja. Di tengah kekeringan ini, model spiritualitas Pentakostal-Karismatik⁸ yang menawarkan ekspresi ibadah yang cair, musik pop-rohani yang dinamis, dan pengalaman emosional yang intens, muncul sebagai oase alternatif yang menarik minat kaum muda lintas denominasi.⁹

Bagi gereja-gereja etnis yang mapan (*established churches*), realitas ini menghadirkan dilema eksistensial ganda.¹⁰ Di satu

sisi, mereka harus bersaing dengan gereja-gereja *megachurch* trans-nasional yang menawarkan liturgi dengan pendekatan estetika budaya populer.¹¹ Di sisi lain, mereka memikul beban sejarah untuk mempertahankan identitas kultural dan teologi *Reformed* yang menjadi ciri khasnya.¹² Dilema antara mempertahankan identitas teologis (*confessional identity*) dan melakukan adaptasi kultural (*cultural relevance*) untuk merangkul segmen pasar pemuda inilah yang menjadikan inovasi liturgis sebagai sebuah eksperimen eklesiologis yang krusial, namun sekaligus berisiko tinggi.¹³

⁷ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 23–34, <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ambassadors/article/view/22>; Hersen Geny Wulur and Herman Titting, "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme," *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 69–87, <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.102>.

⁸ Penting untuk dibedakan dalam studi ini antara Pentakostalisme Klasik sebagai tradisi konfesional, dengan Neo-Pentakostalisme atau Pop-Charismatic sebagai fenomena sosiologis dalam 'Pasar Agama'. Fenomena kedua ini ditandai dengan komodifikasi pengalaman rohani dan budaya populer global. Kritik dalam artikel ini secara spesifik menyoroti aspek komodifikasi budaya tersebut, bukan menyerang validitas teologi Pentakosta itu sendiri. Lihat pembahasan sosiologis ini dalam: Yip and Hoon, "To Build a Generation of Stars."

⁹ Chandra Julianto, "Liturgi Gerejawi Dalam Dunia Post-Modern," *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 2 (2015): 69–79, <https://doi.org/10.47901/jym.v3i2.436>; May Sandy P. Hutapea, "Ibadah Kontemporer," *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 2, no. 2 (2021): 65–83; Wennar Wennar and Nira Olyvia Purmanasari, "Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 210–32, <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.415>.

¹⁰ Lumintang, "The Fading (Lost) Colour of Reformed Theology in Reformed Churches in Indonesia and the Urgency of Reformation in the 21st Century."

¹¹ Chang-Yau Hoon, "Between Evangelism and Multiculturalism: The Dynamics of Protestant Christianity in Indonesia," *Social Compass* 60, no. 4 (2013): 457–70, <https://doi.org/10.1177/0037768613502758>; Fetrie Ji Maramis and Jonathan Andrew, "Dinamika Kehadiran Gereja Kharismatik Di Sulawesi Utara Dan Solusi Komunikasi Lintas Budaya," *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 9 (2025): 2712–21, <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i9.2843>.

¹² Ayub Rusmanto et al., "Kajian Liturgi Dalam Ibadah Gereja Menarik Terstruktur Dan Teratur Bagi Pertumbuhan Umat Masa Kini," *Matheteuo: Religious Studies* 4, no. 2 (2024): 39–47, <https://doi.org/10.52960/m.v4i2.275>.

¹³ Budianto Lim, "Towards an Intergenerational Worship-Based Integrative Church: The Embodiment of Reconciliative Community as the Epiphany of the Church," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 265–81, <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.582>; Rudi Hermanto and Yusup Rogo Yuono, "Integrasi Unsur Estetis Dan Ibadah Kreatif Karismatik: Kajian Teologi Atas Peran Dan Keterlibatan Generasi Muda Di Gereja Lokal," *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 119–33, <https://doi.org/10.69932/kardia.v3i2.56>.

Manifestasi nyata dari dilema tersebut terlihat jelas pada Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), gereja terbesar di Sulawesi Utara dengan akar Calvinis yang kuat, yang tidak luput dari gelombang perubahan ini.¹⁴ Indikasi penurunan keterlibatan pemuda yang terekam dalam berbagai studi kasus di jemaat-jemaat lokal,¹⁵ mencerminkan kegelisahan yang lebih luas di tingkat sinodal. Hal ini terkonfirmasi melalui respons struktural institusi yang mendorong pelaksanaan Kebaktian Penyegaran Iman (KPI) sebagai upaya penyeragaman strategi pastoral di seluruh wilayah pelayanan GMIM.¹⁶ Berbeda dengan liturgi minggu yang baku, KPI didesain sebagai model *blended worship* yang secara sengaja mengadopsi elemen budaya populer, seperti format *full band*, lagu-lagu kontemporer, dan spontanitas liturgis, dengan tujuan utama

untuk menyegarkan kembali gairah persekutuan yang meredup.¹⁷

Dorongan institusional untuk melaksanakan KPI secara masif di seluruh wilayah pelayanan, seperti yang terlihat dalam pelaksanaannya yang serentak di tujuh kabupaten/kota,¹⁸ belum diimbangi dengan ketersediaan panduan liturgi teologis yang baku dalam Dokumen Tata Gereja. Kekosongan regulasi dogmatis ini menyebabkan praktik KPI di lapangan cenderung mengadopsi panduan pragmatis dari program Komisi Kategorial (seperti Remaja/Pemuda)¹⁹ yang sangat kental dengan nuansa budaya populer. Kondisi ini membawa konsekuensi dogmatis yang serius, mengingat liturgi sejatinya berfungsi sebagai teologi primer (*theologia prima*) dan sumber aktual teologi (*locus theologicus*), di mana iman terbentuk dalam perayaan liturgi itu sendiri.²⁰

¹⁴ Riedel Christian Gosal, "The Shift In The Ecumenical Church Paradigm A Historical Study Of The Shift In The Ecumenical Paradigm In GMIM From 1934 To 2016," *Eduvest - Journal of Universal Studies* 4, no. 8 (2024): 6574–89, <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i8.1740>; Maramis and Andrew, "Dinamika Kehadiran Gereja Kharismatik Di Sulawesi Utara Dan Solusi Komunikasi Lintas Budaya."

¹⁵ Julio Eleazer Nendissa, "Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 66–80, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.108>; Olga Neltje Komaling et al., "Dampak Ibadah Kreatif Bagi Remaja Di GMIM Siloam Tataaran II Wilayah Tondano VI," *Educatio Christi* 4, no. 1 (2023): 69–78, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i1.88>.

¹⁶ Christalia Deventi Rumangu and Roy Dekky Tamaweol, "Contextualization in the Faith Refreshment

Service at the GMIM Syaloom Karombasan Congregation, South Manado Region One," *Proskuneo: Journal of Theology* 2, no. 1 (2025): 12–24, <https://doi.org/10.53674/pjt.v2i1.274>.

¹⁷ Rumangu and Tamaweol, "Contextualization in the Faith Refreshment Service at the GMIM Syaloom Karombasan Congregation, South Manado Region One."

¹⁸ Sinode GMIM, "Ibadah KPI GMIM Serentak Di 7 Kabupaten Kota," *Our Story, Your Habit*, June 11, 2024, <https://www.dodokugmim.com/ibadah-kpi-gmim-serentak-di-7-kabupaten-kota/>.

¹⁹ KPRS GMIM, *EVALUASI PROGRAM KPRS 2025 & RENCANA PROGRAM KPRS 2026 – Remaja GMIM*, January 28, 2026, <https://remaja.gmim.or.id/evaluasi-program-kprs-2025-rencana-program-kprs-2026/>.

²⁰ Benedikt Kranemann, "'Liturgy', St Andrews Encyclopaedia of Theology," *St Andrews Encyclopaedia*

Mengacu pada *aksioma lex orandi, lex credendi*, cara gereja berdoa (beribadah) secara intrinsik akan membentuk apa yang gereja percayai percayai.²¹ Oleh karena itu, ketika praktik KPI dijalankan secara pragmatis demi mengejar *engagement massa*, dengan mereduksi elemen konstitutif liturgi kovenan dan mengadopsi lirik *introspektif-subjektif*, yang melahirkan pertanyaan kritis: apakah strategi liturgis dalam merespons spiritualitas Generasi Z ini murni berfungsi sebagai upaya menyegarkan penghayatan iman, atau justru berisiko mengubah fundamental teologi gereja dari komunal-kovenan menjadi personal-eksperiensial

Meskipun diskursus mengenai *blended worship* dan musik gereja kontemporer telah banyak dibahas dalam literatur teologi di Indonesia, mayoritas studi masih berfokus pada aspek sosiologis, penjangkauan anak muda atau perdebatan estetika musik.²² Masih terdapat kelangkaan literatur yang secara spesifik membedah dampak dogmatis dari penghilangan ordo liturgi dan per-

geseran subjek teologis dalam lirik lagu KPI di lingkup gereja Reformasi. Kebanyakan kajian belum menyentuh risiko kekeliruan ontologis (*ontological fallacy*) di mana ibadah bergeser menjadi antroposentris akibat dominasi narasi terapeutik dalam nyanyian jemaat.

Berangkat dari permasalahan tersebut, kajian ini hendak melakukan analisis teologis terhadap fenomena KPI. Penelitian ini tidak bermaksud menolak inovasi, melainkan melakukan evaluasi normatif untuk memetakan posisi teologis KPI di antara tuntutan relevansi pastoral dan integritas konfesional. Evaluasi ini dilakukan dengan maksud memastikan bahwa upaya penyegaran iman tidak berujung pada pengikisan identitas gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis Studi Dokumen (*Documentary Research*). Berbeda dengan penelitian fenomenologi yang mengeksplorasi

of Theology, June 29, 2023, <https://www.saet.ac.uk/Christianity/Liturgy>.

²¹ Sarah Kathleen Johnson, "Trinitarian Worship for a Radical Church?," *The Conrad Grebel Review* 37, no. 2 (2019): 171–79, <https://uwaterloo.ca/grebel/publications/conrad-grebel-review/past-issues/cgr-vol-37-no-2-spring-2019>; Tracey D. Bianchi, *Liturgy and Modern Life: The Use of Corporate Worship to Inform and Shape Christian Behavior Within and Beyond the Gathered Assembly*, 2024, <https://hdl.handle.net/10161/31866>.

²² Chandra Julianto, "Liturgi Gerejawi Dalam Dunia Post-Modern," *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 2

(2015): 69–79, <https://doi.org/10.47901/jym.v3i2.436>; Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 162–85, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>; Tomson Saut Parulian Lumbantobing and Aji Suseno, "Studi Trend Ibadah Dalam Nyanyian Dan Musik Kontemporer Di Gereja-Gereja Baptis Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 1 (2022): 21–31, <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.139>.

pengalaman jemaat, metode ini dipilih untuk membedah muatan teologis dalam struktur liturgi dan lirik lagu, bukan pada pengukuran resepsi atau pengalaman subjektif jemaat (yang memerlukan penelitian lapangan). Oleh karena itu, studi kualitatif ini menggunakan pendekatan Teologi Praktika Richard Osmer melalui empat tugas teologis: deskriptif, interpretatif, normatif, dan pragmatis.²³ Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap sumber-sumber primer berupa: (1) Dokumen Tata Ibadah GMIM (Normatif), (2) Panduan Pelaksanaan KPI (Regulatif-Pragmatis), dan (3) Teks Liturgi serta korpus lirik lagu yang digunakan dalam ibadah KPI (Empiris-Tekstual).

Data-data tekstual ini kemudian dianalisis secara bertahap mengikuti empat alur tugas Osmer: (1) Tugas deskriptif membedah struktur liturgi menggunakan analisis ordo James F. White untuk memetakan pergeseran elemen konstitutif ibadah;²⁴ (2) Tugas interpretatif menelusuri motif pastoral dan pengaruh budaya populer di balik adopsi model *blended worship*; (3) Tugas normatif menggunakan hermeneutika doktrinal Kevin J. Vanhoozer untuk memvalidasi koherensi doktrinal lirik lagu terhadap na-

rasi kovenan *Reformed*;²⁵ dan (4) Tugas pragmatis merumuskan rekomendasi model Liturgi Proflektif serta mekanisme kurasi lagu sebagai respons strategis gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Ordo Liturgi: Dari Dialog Kovenan ke Fleksibilitas Ekspresif

Secara fenomenologis, pengalaman beribadah dalam KPI menyajikan atmosfer yang kontras dengan ibadah Minggu pagi. Jika ibadah Minggu ditandai dengan kekhidmatan, hening, dan tata gerak yang teratur, KPI ditandai dengan *multisensory engagement* (stimulasi multisensoris yang intens). Telaah arsip visual KPI mengidentifikasi pola liturgis yang konsisten. Sebagai sampel representatif, dalam rekaman Ibadah KPI HUT Pekabaran Injil ke-190, dinamika *blended worship* terlihat jelas khususnya pada sesi puji-pujian (*praise*) yang dimulai pada menit ke-42:00.²⁶ Di sesi ini, tempo musik meningkat signifikan (estimasi 120-140 BPM) dengan iringan *full band*, di mana *Worship Leader* secara aktif membangun interaksi komunal untuk memecah kebekuan sebelum masuk ke *ritus votum*.

²³ Richard Robert Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008).

²⁴ James F. White, *Introduction to Christian Worship*, 3. ed., rev.expanded (Abingdon Press, 2002).

²⁵ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Presbyterian Publishing Corporation, 2005).

²⁶ Pergamus Sea GMIM, "Ibadah KPI HUT PIPK Ke-190 Tahun Wilayah SEA," Youtube Video, Ibadah KPI HUT Pekabaran Injil Dan Pendidikan Kristen Ke 190 Tahun, Multimedia GMIM, June 10, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=CrvIAYrPS_4.

Dinamika bergerak gradual menuju sesi *worship* intim beriringan pada atmosferik yang memfasilitasi respons emosional jemaat. Transisi antar-elemen bersifat mengalir (*continuous flow*) melalui *underscoring* musik, menggantikan pembacaan teks liturgi yang verbal. Fenomena aliran ini menciptakan satu kesatuan pengalaman emosional yang tidak terputus, berbeda dengan liturgi Bentuk I yang *staccato* (terputus-putus antar item). Deskripsi fenomenologis ini penting untuk memahami mengapa struktur kovenan (Pengakuan Dosa) sering kali dianggap mengganggu aliran emosi tersebut.

Analisis komparatif terhadap Tata Gereja GMIM 2021 dan Buku Tata Ibadah GMIM (data normatif) dan panduan pelaksanaan Kebaktian Penyegaran Iman (data deskriptif) menggunakan kerangka ordo liturgi James F. White memperlihatkan divergensi fundamental pada elemen konstitutif ibadah. Dalam dokumen normatif (Tata Ibadah Hari Minggu Bentuk I - IV),²⁷ struktur ibadah disusun mengikuti logika dialog kovenan. Liturgi dipahami sebagai percakapan terstruktur antara inisiatif Allah dan respons umat: (1) Inisiatif Allah melalui *Votum* dan Salam; (2) Respons manusia melalui Pengakuan Dosa; (3) Pembaruan hubungan melalui Berita Anugerah; dan (4)

Respons ketaatan melalui Petunjuk Hidup Baru. Struktur ini menempatkan Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah sebagai unsur konstitutif wajib. Sebaliknya, data deskriptif dari panduan KPI di lapangan menunjukkan ordo yang lebih cair. Temuan signifikan dalam penelitian ini adalah teridentifikasinya fenomena “ruang kosong teologis” (*theological void*). Berdasarkan observasi dokumen pada Tata Ibadah KPI di jemaat sampel (seperti GMIM Musafir Kleak dan beberapa jemaat di Wilayah Bitung), elemen Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah sering kali ditiadakan atau direduksi. Pola umum yang ditemukan adalah alur liturgi bergerak langsung dari Pembukaan/Tahbisan menuju sesi *Praise and Worship* (P/W) yang ekstensif. Dalam format ini, sesi puji-pujian mendominasi 40–50% durasi total ibadah dan dipimpin oleh *Worship Leader* (WL) secara *non-stop medley*.

Pergeseran Pergeseran Subjek Teologis dalam Lirik Lagu

Analisis lirik dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap lagu-lagu yang memiliki frekuensi pemutaran tinggi (*top hits*) dalam arsip rekaman KPI yang diteliti, kemudian disandingkan dengan sampel himne dari Kidung Jemaat atau

²⁷ Sinode GMIM, “Buku Tata Ibadah GMIM,” Tata Ibadah, Sinode GMIM, February 2025, <https://gmim.or.id/buku-tata-ibadah-gmim/>.

buku Dua Sahabat Lama (DSL) yang lazim digunakan dalam ibadah Minggu.

Hasil analisis konten lagu menunjukkan muatan teologis dalam nyanyian jemaat, yang menjadi instrumen liturgis dominan dalam ibadah kontemporer. Tabel 1 merangkum divergensi teologis fundamental antara himne tradisional dan lagu kontemporer. Nyanyian himne tradisional, yang berakar pada tradisi *Reformed*/Lutheran, dicirikan oleh syair yang mengikuti kaidah sastra dan memiliki fokus teologis yang objektif, vertikal, dan liturgis. Penggunaan kata ganti dominan “kami” atau “kita” (seperti dalam KJ 407, “Tuhan, Kau Gembala Kami”) menegaskan fungsi nyanyian sebagai pengakuan iman komunal yang menjunjung tinggi karya Kristus dan doktrin gereja. Sifatnya adalah didaktik (mengajar) dan dokologis (memuliakan). Ibarat sebuah pia-

gam resmi kerajaan, himne memproklamasikan kedaulatan Raja secara objektif dan kolektif.

Sebaliknya, lagu-lagu kontemporer dalam KPI cenderung mengaksentuasi aspek imanensi (Allah yang dekat dan dirasakan), sebuah ciri khas spiritualitas pietistis modern. Hal ini sejalan dengan karakteristik budaya pop yang digemari Generasi Z, yang merindukan pengalaman spiritual yang melampaui aspek kognitif. Lirik lagu seperti “Waktu Tuhan” atau “S’perti Rusa yang Haus” (Mazmur 42) menonjolkan penggunaan kata ganti “aku/ku” yang dominan, menandai pergeseran ke arah personal-eksperiensial dan introspeksi diri. Meskipun himne tradisional juga kerap menggunakan kata ganti personal (aku), terdapat perbedaan orientasi teologis yang mendasar dengan lagu kontemporer populer.

Tabel 1. Komparasi Karakteristik Teologis Lirik Himne dan Lagu Kontemporer (KPI)

Fitur Linguistik & Teologis	Himne Tradisional (KJ/NNBT/NKB)	Lagu Kontemporer (Data Proksi KPI)
Kata Ganti Dominan	“Kami” / “Kita” (Plural/Komunal). Menekankan aspek gereja sebagai tubuh Kristus dan panggilan kolektif. Transendensi Allah (Kemuliaan, Kedaulatan, Karya Penebusan Objektif).	“Aku” / “Ku” (Tunggal/Individual). Menekankan pengalaman pribadi, introspeksi diri, dan hubungan intim. Imanensi Allah (Kedekatan, Perasaan Pribadi, Respons Eksperiensial).
Fokus Teologis	Menitikberatkan pada Kebenaran Konfesional. Didaktik & Dokologis	Mengutamakan pengalaman perjumpaan otentik. Ekspresif & Terapeutik
Tujuan Nyanyian	(Mengajar teologi & Memuji sifat Allah). Menciptakan suasana khidmat dan hormat	(Curahan hati & Pencarian hiburan). Mendorong respons emosional dan partisipasi aktif.

Bukti Tekstual 1	“Tuhan, Kau Gembala Kami , tuntun kami dombaMu”	“Waktu Tuhan pasti yang terbaik... ku percaya... pulihkan hatiku ”
(Gembala vs Hati)	(KJ 407 - Fokus Pemeliharaan Komunal)	(Waktu Tuhan - Fokus Pemulihan Personal)
Bukti Tekstual 2	“Berkumandang suara dari seberang... Banyak jiwa dalam dosa mengerang, ‘Kirimilah cahyamu!’”	“Bagaikan bejana siap dibentuk... Inilah hidupku di tangan-Mu... Bentuklah s'turut kehendak-Mu”
(Misi vs Intimasi)	(KJ 425 - Fokus Misi Keluar)	(Bagaikan Bejana - Fokus Penyerahan Diri Individu)
Bukti Tekstual 3	“Muliakan Allah Bapa, muliakan Put'raNya, muliakan Roh Penghibur, Yang Ketiga Yang Esa!”	“Roh Kudus Kau hadir di sini... Kumerasakan kuasa yang tak terbatas... kuubah hidupku...”
(Objektif vs Eksperensial)	(KJ 242 - Fokus Objektif Trinitas)	(Roh Kudus Kau Hadir - Fokus Manifestasi Hadirat)

Dalam konteks KPI, fungsi nyanyian bergeser menjadi ekspresif dan terapeutik. Dengan dukungan aransemen musik *combo band* yang dinamis, lagu-lagu tersebut berperan efektif dalam memfasilitasi penghayatan iman yang menyentuh ranah afektif dan memberikan penguatan bagi pergumulan personal jemaat. Jika himne adalah piagam kerajaan, maka lagu-lagu KPI ini menyerupai sebuah buku harian pribadi yang mencatat pengalaman emosional individu tentang bagaimana Tuhan menyentuh hatinya. Dominasi sesi *Praise and Worship*, yang mencapai 40-50% durasi ibadah, semakin memperkuat suasana keintiman (*intimacy*) ini, menggeser bobot ibadah dari proklamasi kebenaran kolektif menuju validasi pengalaman personal.

Interpretasi Fenomena: Refleksi Pastoral di Tengah Budaya Pop

Analisis interpretatif memosisikan KPI bukan sekadar sebagai modifikasi estetika, melainkan sebagai upaya adaptasi strategis dalam merespons dinamika spiritualitas jemaat kontemporer. Secara interpretatif, pergeseran bentuk ibadah di GMIM adalah strategi sadar untuk mengatasi krisis relevansi di kalangan Generasi Z yang cenderung memandang liturgi tradisional sebagai sesuatu yang kaku dan berjarak untuk memenuhi kebutuhan rohani serta batin mereka. Dalam konteks ini, KPI berfungsi sebagai model *blended worship*, sebuah pendekatan yang memadukan unsur tradisional (khotbah/doa) dengan elemen budaya populer (musik band/teknologi) untuk mencipta-

kan ruang pertemuan yang dianggap lebih otentik dan relevan bagi generasi digital.²⁸

Adopsi format yang berpusat pada *Praise and Worship* merupakan respons teologis terhadap pergeseran selera spiritualitas dari kognitif-dogmatis menuju afektif-eksperiensial.²⁹ Generasi Z merindukan hubungan yang langsung dengan Allah (imanensi) yang melampaui sekat-sekat formalitas lembaga dengan mencari pengalaman rohani yang lebih mendalam dan pribadi.³⁰ Divergensi lirik yang ditemukan dalam data deskriptif, yakni dominasi kata ganti “aku,” mengonfirmasi bahwa KPI sedang mengakomodasi kerinduan akan otentisitas pengalaman individu (*experiential authenticity*). Lirik yang menekankan introspeksi diri dan perasaan pribadi ini merupakan antitesis dari himne “kami” yang komunal, menandakan pergeseran fokus teologis dari transendensi Allah yang objektif menuju imanensi Allah yang dirasakan secara personal.

²⁸ Constance M. Cherry, *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services* (Baker Academic, 2021); Sungjoo Yoon, “Rethinking Intergenerational Worship to Pass Down Spiritual Legacy Through the Generations in Korean Churches” (Liberty University, 2021), <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/3262>.

²⁹ Steve John Taylor, “The Complexity of Authenticity in Religious Innovation: ‘Alternative Worship’ and Its Appropriation as ‘Fresh Expressions,’” *M/C Journal* 18, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.5204/mcj.933>; Berton Bostang H Silaban et al., “Belajar Liturgi Modern Dan Teologi Populer Demi Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Ilahi,” *Journal of Education*

Praksis liturgis ini memanifestasikan pergeseran orientasi dalam tiga aspek: (1) fungsi nyanyian yang berubah dari didaktik-doksologis menjadi ekspresif-terapeutik sebagai media katarsis;³¹ (2) penciptaan *atmosphere of worship* instrumentalis untuk memfasilitasi intimacy;³² likuiditas struktur (*flowing*) yang dipandu dinamika *Worship Leader* dari pada teks liturgi kaku.³³ Dengan demikian, melalui adopsi elemen liturgis pop-kontemporer ini, KPI berhasil menjalankan fungsi pastoralnya untuk menyebarkan iman jemaat dalam bahasa budaya yang mereka pahami, meskipun hal ini membawa konsekuensi teologis yang perlu diuji lebih lanjut.

Eskalasi Ketegangan: *Worship Wars* dan Keterasingan Liturgis Antargenerasi

Upaya mengadopsi elemen budaya populer ke dalam liturgi KPI tanpa filter teologis yang ketat memicu *fragmentasi eklesiologis*. Bukannya berfungsi sebagai

Research 5, no. 1 (2024): 842–49, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.906>.

³⁰ Hutapea, “Ibadah Kontemporer,” 2021; Wennar and Purmanasari, “Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia.”

³¹ May Sandy P. Hutapea, “Ibadah Kontemporer,” *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 2, no. 2 (2021): 65–83, <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7239>.

³² Tumanan, “Ibadah Kontemporer.”

³³ Diana Novita et al., “Merekonstruksi Ibadah Kreatif: Sebuah Upaya Membangun Minat Remaja Kristen Untuk Bergereja,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 2 (2021): 89–106, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v2i2.69>.

ruang perjumpaan, pendekatan yang terlalu eksklusif mengikuti preferensi budaya Generasi Z ini justru berisiko mengisolasi mereka dari kekayaan tradisi intergenerasional gereja. Dalam perspektif teologi kovenan, fenomena *Worship Wars*³⁴ ini bukan sekadar soal selera musik, melainkan indikasi terputusnya Generasi Z dari narasi besar persekutuan tubuh Kristus (*corpus Christi*) yang utuh. Akibatnya, KPI yang sejatinya dirancang sebagai jembatan pastoral, secara paradoksal berubah menjadi tembok pemisah yang mengurung pemuda dalam gelembung liturgis tersendiri, yang terasing dari identitas komunal gereja.

Evaluasi Normatif: Risiko Pergeseran Substansi Teologis

Mengacu pada tugas normatif dalam kerangka Richard Osmer, temuan deskriptif di atas perlu dikonfrontasi dengan standar doktrinal gereja. Prinsip *lex orandi, lex credendi* menegaskan bahwa cara umat beribadah secara intrinsik membentuk apa yang mereka imani.³⁵ Oleh karena itu, modifikasi atau penghilangan elemen kunci dalam liturgi KPI bukanlah sekadar penyesuaian ga-

ya estetika, melainkan tindakan teologis yang berpotensi mendekonstruksi teologi gereja di tingkat primer.

Struktur liturgi tradisional GMIM (Bentuk I-IV) dibangun di atas pola dialog kovenan yang menempatkan *Votum* (Inisiatif Allah), Pengakuan Dosa (Realitas Manusia), dan Berita Anugerah (Solusi Allah) sebagai pilar utama.³⁶ Hilangnya elemen Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah dalam praktik KPI, sebagaimana ditemukan dalam data lapangan, membawa implikasi serius bagi antropologi Kristen. Secara normatif, ibadah yang meniadakan pengakuan dosa berisiko mengubah pemahaman diri jemaat dari orang berdosa yang dibenarkan oleh anugerah (*sinner saved by grace*) menjadi individu yang mengalami kegelisahan batin yang dihibur oleh musik. Fokus ibadah bergeser drastis dari peristiwa soteriologis (karya keselamatan Kristus yang objektif) menjadi peristiwa terapeutik (pemulihan psikologis subjektif).³⁷ Ketika bahasa dosa dan kekudusan Allah (transendensi) diredam demi kenyamanan atmosfer, kesadaran akan anugerah pun memudar, karena anugerah hanya bermakna jika manusia menyadari

³⁴ Tumanan, "Ibadah Kontemporer"; Panjaitan and Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis."

³⁵ Sarah Kathleen Johnson, "Trinitarian Worship for a Radical Church?," *The Conrad Grebel Review* 37, no. 2 (2019): 171–79; Bianchi, *Liturgy and Modern Life*.

³⁶ Cherry, *The Worship Architect* (Baker Academic, 2021); Epafra Mario Lumunder et al., "Liturgi sebagai modal berpastoral," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling (PJPK)* 4, no. 2 (2023): 74–88, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v4i2.1657>.

³⁷ Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community*, 2. pr (IVP Academic, 2007); Hutapea, "Ibadah Kontemporer," 2021.

keberdosaannya di hadapan Allah yang Kudus.³⁸

Risiko teologis selanjutnya terletak pada individualisme linguistik dalam lirik lagu. Dominasi pronomina “aku/ku” dalam lagu-lagu KPI berdiri sebagai antitesis terhadap himne “kami/kita” yang menekankan eklesiologi tubuh Kristus. Menggunakan lensa hermeneutika Kevin J. Vanhoozer, jika liturgi adalah pementasan drama Injil, maka lirik yang egosentris (berpusat pada aku) sedang mementaskan naskah yang salah.³⁹ Kecenderungan ini menandakan privatisasi iman, di mana ibadah direduksi menjadi kumpulan individu yang mencari kepuasan pribadi secara kolektif. Kritik teologis menyebut ini sebagai kekeliruan ontologis (*ontological fallacy*): ibadah tidak lagi berfungsi memuliakan Allah karena siapa Dia (teosentris), melainkan melayani kebutuhan religius konsumen (antroposentris).⁴⁰ Meskipun liriknya menyebut nama Tuhan, fokus utamanya sering kali teralihkan pada

benefit apa yang Tuhan berikan bagi perasaan saya.

Selain pergeseran Kristologis, KPI juga menyimpan kerentanan dalam aspek Pneumatologi (doktrin Roh Kudus). Dalam model ibadah yang sangat menekankan atmosfer dan pengalaman rasa, sering terjadi ambiguitas antara pengalaman akan hadirat Roh Kudus dengan respons emosional terhadap dinamika musikal.⁴¹ *Reformed* (khususnya dalam tradisi Calvinis dan Wesleyan) secara konsisten menekankan peran sentral Firman (Alkitab) sebagai sarana utama Roh Kudus untuk menerangi akal budi (*understanding* atau *reason*) dan menghasilkan pembaharuan rohani di dalam hati (*heart* atau *affections*).⁴² Namun, dalam praksis KPI yang minim elemen didaktik, manifestasi Roh cenderung diidentifikasi melalui indikator afektif-fisiologis (seperti getaran emosi atau respons fisik). Tantangan teologisnya adalah potensi penyempitan peran Roh Kudus pada dimensi eksperiensial se-

³⁸ Ayub Rusmanto et al., “Kapabilitas Liturgi Dalam Pertumbuhan Jemaat Secara Kualitas Dan Kuantitas Berdasarkan Kajian Teks Kisah Para Rasul 2:47,” *SAINT PAUL’S REVIEW* 3, no. 2 (2023): 155–68, <https://doi.org/10.56194/spr.v3i2.48>.

³⁹ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*.

⁴⁰ Constance M. Cherry, *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services* (Baker Academic, 2021); Kukuh Purwidhianto, “Ibadah Intergenerasi Dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 176–90, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>.

⁴¹ Julianto, “Liturgi Gerejawi Dalam Dunia Post-Modern,” 2015; Fredy Simanjuntak, “Profleksi Liturgi Misional Pentakostal: Revitalisasi Liturgi Pentakostal Dalam Ibadah Minggu,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 714–32, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.813>.

⁴² Johnson, “Trinitarian Worship for a Radical Church?,” 2019; Bruce T. Morrill, “‘Embodiment and Liturgy’, St Andrews Encyclopaedia of Theology,” *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, February 1, 2024, <https://www.saet.ac.uk/Christianity/EmbodimentandLiturgy>.

mata. Hal ini dapat membentuk spiritualitas yang berfluktuasi, yang sangat bergantung pada kondisi atmosfer ibadah untuk merasa beriman, padahal iman yang dewasa seharusnya berjangkar pada janji objektif Allah dalam Firman-Nya.

Apabila dominasi lirik “aku” dan penghilangan elemen kovenan tidak dikawal secara teologis, upaya untuk menyegarkan bentuk ibadah berpotensi—secara tidak disadari—menggeser substansi teologi GMIM dari tradisi Reformasi yang didaktik-objektif menuju pola spiritualitas yang terfragmentasi akibat pengaruh etos konsumerisme dalam industri ibadah global. Tanpa kerangka penilaian teologis yang memadai, pergeseran gaya ini dapat menjerumuskan gereja ke dalam apa yang disebut teolog liturgi Simon Chan sebagai teori *experiential-expressive*, yakni ketika ibadah direduksi menjadi ekspresi pengalaman religius manusia semata.⁴³ Dalam model ini, pencarian wajah Allah (*seeking God’s face*) dengan mudah tergantikan oleh pencarian sensasi emosional (*seeking a feeling*), menghasilkan bentuk “*McDonaldization of mysticism*” yang pada akhirnya dapat mengurung jemaat dalam narsisisme budaya. Karena itu, penerapan prinsip *Revelational Approach*

menjadi krusial sebagai kerangka penyaring yang menegaskan bahwa liturgi bukanlah panggung kreativitas subjektif, melainkan respons ketaatan terhadap pewahyuan objektif Allah Tritunggal.⁴⁴ Prinsip ini menuntut bahwa ketika liturgi terasa asing bagi sensibilitas modern, pengalaman religius jemaatlah yang harus dibentuk dan didewasakan, bukan norma teologis liturgi yang diturunkan, guna memastikan bahwa semangat (*ardor*) dalam KPI tetap berlangsung dalam koridor tata tertib (*order*) yang alkitabiah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan KPI GMIM menempati posisi paradoks: di satu sisi efektif menjalankan fungsi pastoral dalam merespons dinamika *religious marketplace* dan memperbarui relevansi gereja bagi Generasi Z, tetapi di sisi lain menyimpan kerentanan teologis yang berpotensi menggeser substansi dari tradisi Reformasi yang berwatak kovenan menuju spiritualitas pop-karismatik yang cenderung individualistik. Oleh karena itu diperlukan inovasi bentuk dalam KPI agar tidak mengorbankan integritas konfesional, melainkan memperdalam, memperluas, dan mentransformasikan penghayatan iman secara berkelanjutan dalam kehidupan jemaat.

⁴³ Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community*, 2. pr (IVP Academic, 2007).

⁴⁴ Chan, *Liturgical Theology*, 2. pr (IVP Academic, 2007).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada Ventje Albert Talumepa atas kontribusi strategis dan kolaborasinya dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi secara khusus diberikan atas kontribusi beliau dalam penajaman analisis teologi kovenan, review kritis terhadap struktur argumen, serta pengayaan sudut pandang eklesiologis yang memperkuat temuan dan pembahasan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bianchi, Tracey D. *Liturgy and Modern Life: The Use of Corporate Worship to Inform and Shape Christian Behavior Within and Beyond the Gathered Assembly*. 2024. <https://hdl.handle.net/10161/31866>.
- Bruce T. Morrill. “‘Embodiment and Liturgy’, *St Andrews Encyclopaedia of Theology*.” *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, February 1, 2024. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/EmbodimentandLiturgy>.
- Brunn, Stanley D., Wesley Jetton, and Barbara Palmquist. “Marketing Religion and Church Shopping: Does One Size Fit All?” In *The Changing World Religion Map*, edited by Stanley D. Brunn. Springer Netherlands, 2015. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9376-6_121.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community*. 2. pr. IVP Academic, 2007.
- Cherry, Constance M. *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services*. Baker Academic, 2021.
- Chong, Terence, and Daniel P. S. Goh. “Beyond Mall Christianity: Megachurches Navigating Southeast Asian Urbanism.” *Pacific Affairs* 95, no. 1 (2022): 5–26. <https://doi.org/10.5509/20229515>.
- Gaspersz, Steve G.C., and Nancy N. Souisa. “Sailing through the Waves: Ecclesiological Experiences of the Gereja Protestan Maluku Archipelago Congregations in Maluku.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6861>.
- Gosal, Riedel Christian. “The Shift In The Ecumenical Church Paradigm A Historical Study Of The Shift In The Ecumenical Paradigm In GMIM From 1934 To 2016.” *Eduvest - Journal of Universal Studies* 4, no. 8 (2024): 6574–89. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i8.1740>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. “Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0.” *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 2 (2021): 95–108. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.197>.
- Hartono, Handreas. “From Authority to TRUST: Sebuah Tawaran Paradigmatik Kepemimpinan Pastoral Dalam Menumbuhkan Spiritualitas Autentik Generasi Z.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 324–41. <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1939>.
- Hermanto, Rudi, and Yusup Rogo Yuono. “Integrasi Unsur Estetis Dan Ibadah Kreatif Karismatik: Kajian Teologi Atas Peran Dan Keterlibatan Generasi Muda Di Gereja Lokal.” *KARDIA:*

- Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 3, no. 2 (2025): 119–33. <https://doi.org/10.69932/kardia.v3i2.56>.
- Holland, Joe, and Peter J. Henriot. *Social Analysis: Linking Faith and Justice*. Revised and Enlarged edition. Orbis Books, 1983.
- Hoon, Chang-Yau. “Between Evangelism and Multiculturalism: The Dynamics of Protestant Christianity in Indonesia.” *Social Compass* 60, no. 4 (2013): 457–70. <https://doi.org/10.1177/0037768613502758>.
- Hutapea, May Sandy P. “Ibadah Kontemporer.” *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 2, no. 2 (2021): 65–83. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7239>.
- Johnson, Sarah Kathleen. “Trinitarian Worship for a Radical Church?” *The Conrad Grebel Review* 37, no. 2 (2019): 171–79. <https://uwaterloo.ca/grebel/publications/conrad-grebel-review/past-issues/cgr-vol-37-no-2-spring-2019>.
- Julianto, Chandra. “Liturgi Gerejawi Dalam Dunia Post-Modern.” *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 2 (2015): 69–79. <https://doi.org/10.47901/jym.v3i2.436>.
- Komaling, Olga Neltje, Zefanya Brigita Supit, and Jefry Kalalo. “Dampak Ibadah Kreatif Bagi Remaja Di GMIM Siloam Tataaran II Wilayah Tondano VI.” *Educatio Christi* 4, no. 1 (2023): 69–78. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i1.88>.
- Kranemann, Benedikt. “‘Liturgy’, St Andrews Encyclopaedia of Theology.” *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, June 29, 2023. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/Liturgy>.
- Kristyowati, Yuli. “Generasi ‘Z’ Dan Strategi Melayaninya.” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 23–34. <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ambassadors/article/view/22>.
- Lim, Budianto. “Towards an Intergenerational Worship-Based Integrative Church: The Embodiment of Reconciliative Community as the Epiphany of the Church.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 265–81. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.582>.
- Lumbantobing, Tomson Saut Parulian, and Aji Suseno. “Studi Trend Ibadah Dalam Nyanyian Dan Musik Kontemporer Di Gereja-Gereja Baptis Masa Kini.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 1 (2022): 21–31. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.139>.
- Lumintang, Stevri P.N. Indra. “The Fading (Lost) Colour of Reformed Theology in Reformed Churches in Indonesia and the Urgency of Reformation in the 21st Century.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 277–90. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.331>.
- Lumunder, Epafras Mario, Tiffany Fergie Tombokan, and Samuel Wailan Leonard Wanget. “Liturgi sebagai modal berpastoral.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling (PJPK)* 4, no. 2 (2023): 74–88. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v4i2.1657>.
- Mandagi, Lamberty Y. “Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi.” *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 59–65. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/titian-emas/article/view/17>.
- Maramis, Fetrie JI, and Jonathan Andrew. “Dinamika Kehadiran Gereja Kharismatik Di Sulawesi Utara Dan Solusi Komunikasi Lintas Budaya.”

- Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia 5, no. 9 (2025): 2712–21. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i9.2843>.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Kanisius, 2011. Yogyakarta.
- Nendissa, Julio Eleazer. “Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 66–80. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.108>.
- Niwan, Sifra. “Belanja Online Di Pasar Religius: Fenomena Church-Shopping Dan Tantangannya Bagi Keesaan Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 268–83. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.699>.
- Novita, Diana, David Eko Setiawan, Melania Dean, Fariasa -, and Carles Roberto Marcos. “Merekonstruksi Ibadah Kreatif: Sebuah Upaya Membangun Minat Remaja Kristen Untuk Bergereja.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 2 (2021): 89–106. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v2i2.69>.
- Osmer, Richard Robert. *Practical Theology: An Introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. “Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 162–85. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>.
- Purwidhianto, Kuku. “Ibadah Intergenerasi Dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 176–90. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>.
- Rumangu, Christalia Deventi, and Roy Dekky Tamaweol. “Contextualization in the Faith Refreshment Service at the GMIM Syaloom Karombasan Congregation, South Manado Region One.” *Proskuneo: Journal of Theology* 2, no. 1 (2025): 12–24. <https://doi.org/10.53674/pjt.v2i1.274>.
- Rusmanto, Ayub, Syalom Angelia Saputra, and Mei Trinayanti Gea. “Kapabilitas Liturgi Dalam Pertumbuhan Jemaat Secara Kualitas Dan Kuantitas Berdasarkan Kajian Teks Kisah Para Rasul 2:47.” *SAINT PAUL’S REVIEW* 3, no. 2 (2023): 155–68. <https://doi.org/10.56194/spr.v3i2.48>.
- Rusmanto, Ayub, Stephen K Tarigan, and Julianus Gulo. “Kajian Liturgi Dalam Ibadah Gereja Menarik Terstruktur Dan Teratur Bagi Pertumbuhan Umat Masa Kini.” *Matheteuo: Religious Studies* 4, no. 2 (2024): 39–47. <https://doi.org/10.52960/m.v4i2.275>.
- Sasirais, Idrus, May Linda Sari, Tahan Mentría Cambah, Sudianto, and Bimbing Kalvari. “Dekolonialisasi Peribadatan di Resort GKE Puruk Cahu: Menuju Peribadatan yang Kontekstual dan Relevan: Menuju Peribadatan yang Kontekstual dan Relevan.” *Akoloutho: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 1–13. <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutho/article/view/123>.
- Silaban, Berton Bostang H, Bernat Lubis, Indon Raya Nahulae, Edy Leonardo, and Robert Silaban. “Belajar Liturgi Modern Dan Teologi Populer Demi Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Ilahi.” *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 842–49. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.906>.

- Simanjuntak, Fredy. "Profleksi Liturgi Misional Pentakostal: Revitalisasi Liturgi Pentakostal Dalam Ibadah Minggu." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 714–32. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.813>.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.
- Taylor, Steve John. "The Complexity of Authenticity in Religious Innovation: 'Alternative Worship' and Its Appropriation as 'Fresh Expressions.'" *M/C Journal* 18, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.5204/mcj.933>.
- Tumanan, Yohanis Luni. "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 35. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.110>.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Presbyterian Publishing Corporation, 2005.
- Wennar, Wennar, and Nira Olyvia Purmanasari. "Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 210–32. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.415>.
- White, James F. *Introduction to Christian Worship*. 3. ed., rev. Expanded. Abingdon Press, 2002.
- Wulur, Hersen Geny, and Herman Titting. "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme." *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 69–87. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.102>.
- Yip, Jeaney, and Chang-Yau Hoon. "'To Build a Generation of Stars': Megachurch Identity, Religion and Modernity in Indonesia." *South East Asia Research* 24, no. 4 (2016): 477–91. <https://doi.org/10.1177/0967828X16674132>.
- Yoon, Sungjoo. "Rethinking Intergenerational Worship to Pass Down Spiritual Legacy Through the Generations in Korean Churches." Liberty University, 2021. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/3262>.